

MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI SISWA DALAM MENULIS CERPEN

Puri Pramita

Mahasiswa Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: puripramita_upi@yahoo.com

ABSTRAK

Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* untuk Mengembangkan Potensi Siswa dalam Menulis Cerpen. Kajian ini dilatarbelakangi kenyataan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat sulit dan tidak diminati siswa. Asumsi kesulitan menulis dan rendahnya minat siswa dalam menulis menjadi salah satu masalah tersendiri bagi guru untuk memotivasi siswa mampu menulis. Salah satu kegiatan menulis yang tentunya perlu dikembangkan ialah menulis cerpen. Kegiatan pembimbingan dan motivasi menulis cerpen pun dilakukan. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengubah asumsi siswa bahwa menulis cerpen itu sulit ialah dengan menyajikan pembelajaran menulis semenarik mungkin. *CORE* dapat diartikan pembelajaran berbasis pengalaman dan guru berusaha mengaitkan pengalaman siswa sebagai sumber tulisan. Guru bisa menstimulus siswa menulis cerpen berdasarkan rekaman pengalaman yang dimiliki siswa, baik pengalaman membahagiakan, mengharukan, maupun membanggakan. Mengoneksikan pengalaman siswa menjadi sebuah tulisan merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan potensi menulis cerpen.

Kata kunci: *model CORE, potensi siswa, menulis cerpen.*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, baik siswa tingkat sekolah dasar sampai dengan siswa tingkat sekolah menengah atas. Penguasaan keterampilan menulis siswa dapat diamati pada kegiatan observasi lapangan. Tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh siswa menjadi tolok ukur peminatan siswa terhadap kegiatan menulis. Berbagai tulisan yang diminati siswa pun dapat terlihat dari hasil pengamatan pada siswa di kelas. Tentunya peminatan dan bakat siswa ini perlu dikembangkan dan diolah dengan baik.

Menulis merupakan suatu keterampilan yang kompleks bagi seorang anak. Menulis membutuhkan suatu ketekunan, keuletan, kejelian, dan kontinu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Akhadiyah, Arsjad, dan Ridwan (2003: 2) mengungkapkan, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan kompleks. Kemampuan

menulis menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Menulis merupakan kegiatan yang eksperif untuk seorang anak. Lewat sebuah tulisan, anak dapat men-curahkan perasaan dan mengaktualisasi ide cerita yang menarik. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (1994: 3), bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Pengaktualisasian pembelajaran keterampilan menulis untuk anak-anak menjadi optimal, membutuhkan suatu pendekatan, model, metode, strategi, teknik, media, serta bahan ajar yang kreatif, efektif, dan inovasi. Iskandarwassid dan Dadang (2008: 40) menjelaskan, bahwa pendekatan berada pada tingkat yang tertinggi, yang kemudian diturunkan atau dijabarkan dalam bentuk metode. Selanjutnya metode dituangkan atau diwujudkan dalam sebuah teknik. Teknik inilah yang merupakan ujung tombak pengajaran karena berada pada tahap operasional atau pelaksanaan

pengajaran. Selain itu, KBBI (1995) menjelaskan, bahwa pendekatan adalah proses, perbuatan atau cara mendekati. Dikatakan pula bahwa pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang paling berkaitan.

Dalam mengajarkan menulis terhadap seorang anak memang dibutuhkan pendekatan psikologi, karena intelektual seorang anak pada masa ini sangatlah sensitif. Seorang anak memerlukan perlakuan yang eksklusif dari seorang pengajar dalam memberikan pelajaran. Seorang pengajar harus mengetahui bahwa pendekatan psikologi tidak hanya dilakukan oleh para psikolog saja, tetapi seorang pengajarpun perlu mempunyai pendekatan psikologi untuk menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi. Salah satunya pendekatan psikologi yang diterapkan dalam pengajar adalah bagaimana menumbuhkan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pendapat ini sejalan dengan Iskandarwassid dan Dadang (2008:46) menyatakan, bahwa pendekatan ini sering dianggap hanya dapat dilakukan oleh para psikologi saja. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya keliru, karena banyaknya pengajar yang belum mampu mengenali psikologi perkembangan peserta didik.

Tidak hanya pendekatan yang akan menunjang situasi pembelajaran, tetapi dibantu atau dikolaborasikan dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang terdapat pada metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penggunaan metode pembelajaran menulis ini tentunya bertujuan meningkatkan kemampuan menulis siswa.

METODE PENELITIAN

Kajian teoretis merupakan hasil pemikiran berdasarkan teori-teori yang ditemukan. Metode yang digunakan dalam makalah ini merupakan metode deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif analisis merupakan suatu cara pemecahan masalah dengan cara menggambarkan suatu

objek. Objek yang akan digambarkan terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga mampu mendeskripsikan keberhasilan pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan metode *CORE*. Metode deskriptif analisis juga dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan memaparkan fakta atau melukiskan keadaan berdasarkan fakta yang tampak dan bersifat apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikhwal Menulis

Menulis merupakan keterampilan mutlak yang tentunya harus dimiliki peserta didik. Pentingnya keterampilan menulis dikarenakan menulis merupakan kegiatan yang banyak dilakukan dalam lingkungan pendidikan baik formal dan informal. Kegiatan menulis beraneka ragam teks merupakan keterampilan yang harus dimiliki setiap peserta didik guna mempersiapkan peserta didik untuk dapat berkarya sesuai dengan perkembangan pendidikan.

Keberhasilan siswa dalam belajar merupakan harapan dan suatu kebanggaan dari setiap guru. Untuk dapat mewujudkan harapan itu, guru perlu memiliki acuan yang kuat dalam melaksanakan berbagai upaya di bidang pendidikan. Pendidikan senantiasa berkembang dan perlu diperluas serta diperhatikan, mengingat semakin meningkatnya perubahan di dunia pendidikan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Siswa memerlukan kemampuan menulis untuk mencatat, menyalin, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dalam kehidupan masyarakat, orang memerlukan kemampuan menulis untuk keperluan berkirim surat, mengisi formulir atau membuat catatan. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana (Hakim, 2007: 1). Menulis merupakan proses perkembangan yang menuntut pengalaman,

waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menulis juga merupakan suatu representasi bagian-bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa (Tarigan, 1986: 21).

Salah satu kegiatan menulis adalah menulis resensi. Menulis resensi merupakan suatu kegiatan memberikan penilaian, mengungkap kembali isi buku, membahas, atau mengkritik buku. Seorang peresensi harus mampu memberikan gambaran detail tentang sebuah buku, sebagai bentuk panduan bagi para pembaca yang ingin membaca atau memiliki buku tersebut.

Menurut Lerner dalam Abdurrahman (1985: 413), menulis adalah menuangkan ide ke dalam bentuk visual jadi semua bentuk angan-angan atau ide yang dituangkan ke dalam bentuk nyata berupa tulisan itu adalah proses menulis. Markam (Abdurrahman, 1987: 7) menjelaskan, bahwa menulis adalah mengungkapkan diksi dalam bentuk simbol gambar. Menulis adalah suatu aktifitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata.

Menulis juga masih terkait dengan pemahaman diksi dan kemampuan berbicara, pendapat ini merupakan aktifitas menulis untuk menuangkan ide yang ditulis dalam kertas berbentuk huruf-huruf menjadi suatu kata yang mempunyai arti.

Akhadiah, dkk (1998: 13) mengatakan, bahwa dalam komunikasi tertulis ada empat unsur yang terlibat. Empat unsur tersebut adalah: (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran atau medium tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis juga dapat disebut bagian dari keterampilan berkata-kata. Kemahiran dalam berbicara, menyimak, dan membaca sangat mendukung keberhasilan dalam menulis. Malik dan Shanty (2003: 37) menjelaskan, bahwa menulis sebagai salah satu aspek kemahiran berkata-kata memiliki beberapa aspek. Aspek tersebut adalah:

1. Aspek reseptif yaitu kemahiran menyimak dan memahami apa yang disimak dan kemahiran membaca serta memahami apa yang dibaca.
2. Aspek produktif yaitu kemahiran mengeluarkan isi hati kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tulisan.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan menulis. Tahapan tersebut adalah tahap pra-penulisan, penulisan, dan pasca penulisan. Tulisan atau karangan yang baik merupakan jembatan yang memperlancar hubungan antara penulis dan pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keterampilan berkata-kata yang disampaikan dalam bentuk tulisan.

Model Pembelajaran CORE

Model CORE merupakan model pembelajaran dengan metode diskusi, yang di dalamnya terkandung unsur mengemukakan pendapat, tanya jawab antar siswa, dan sanggahan. CORE merupakan singkatan dari *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*. *Connecting* adalah koneksi informasi lama-baru dan antar konsep. *Organizing* adalah organisasi ide untuk memahami materi. *Reflecting* adalah memikirkan kembali, mendalami, dan menggali. Dan *Extending* adalah mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan. Calfee et al. (1995) mengusulkan model pembelajaran CORE adalah suatu model di mana cara diskusi dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi, merefleksikan segala sesuatu yang siswa pelajari dan mengembangkan lingkungan belajar.

Connection

Connect secara bahasa berarti *come or bring together* yakni datang dan dibawa bersama-sama. *Connecting* berarti meng-

hubungkan. Diskusi menentukan koneksi untuk belajar. Untuk mengambil bagian dalam diskusi siswa harus mengingat dan menggunakan pengetahuannya untuk menghubungkan dan menyusun ide-ideanya (Jacob, 2005: 13). Sedangkan Katz dan Nirula (Priatna, 2009:21) menyatakan, bahwa *connecting* merupakan bagaimana suatu konsep atau idea dihubungkan dengan idea lain dalam suatu diskusi kelas.

Connecting sangat erat hubungannya dengan pengertian belajar itu sendiri. Menurut Umaedi (Justicia, 2010:13), belajar merupakan proses aktif mengonstruksi dan merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki. Seseorang belajar berarti mengonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi sebelumnya. Jika suatu informasi dipelajari sampai dengan tingkat pemahaman, informasi itu harus dihubungkan dengan konsep-konsep yang telah ada yang dipunyai siswa. Oleh karena itu, materi pelajaran yang sedang dipelajari harus dihubungkan dengan pengetahuan yang telah ada.

Sebagai contoh, dalam pokok bahasan Fungsi Komposisi dan Fungsi Invers, siswa harus mampu menghubungkan konsep-konsep, yang baru diperoleh dengan konsep-konsep yang telah mereka pelajari pada tingkatan sebelumnya yang mendukung materi baru tersebut, yakni seperti relasi, fungsi, notasi fungsi, daerah asal, daerah kawan, dan daerah hasil.

Organizing

Organize secara bahasa berarti *arrange in a system that works well*, yaitu disusun ke dalam suatu sistem, sehingga dapat bekerja dengan baik. Siswa mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya. Diskusi membantu mengorganisasikan pengetahuan. Sebagai partisipan, siswa berusaha untuk mengerti dan berkontribusi terhadap diskusi, mereka

diperkuat dengan menghubungkan dan mengorganisasikan apa yang mereka ketahui (Jacob, 2005: 13). Dalam hal ini, Katz dan Nirula (Priatna, 2009: 21) menyatakan tentang bagaimana seseorang mengorganisasikan idea-idea mereka dan apakah organisasi tersebut membantu siswa memahami konsep.

Adapun contoh *organizing* ini, ketika mempelajari macam-macam fungsi dengan konsep yang diperoleh sebelumnya yaitu relasi, fungsi, notasi fungsi, daerah asal, daerah kawan, dan daerah hasil, maka siswa harus mampu mengorganisasikan keduanya, agar tercipta pemahaman yang diperlukan. Dengan berdiskusi dapat mempermudah siswa dalam mengorganisasikan kedua konsep tersebut.

Reflecting

Reflect secara bahasa berarti *think deeply about something and express*. Siswa memikirkan secara mendalam terhadap konsep yang dipelajarinya dengan segera. Sagala (2006: 11) mengemukakan, bahwa refleksi adalah cara berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dalam hal belajar di masa lalu. Siswa mengedepankan apa yang harus dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Siswa mengekspresikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk penyimpulan. Dengan proses ini dapat dilihat kemampuan siswa menjelaskan informasi yang telah mereka dapatkan. Akan terlihat bahwa tidak setiap siswa memiliki pemahaman yang sama. Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh siswa yang berpartisipasi aktif untuk merefleksikan pada apa yang mereka pelajari (Johnston, 1992)

Extending

Extend secara bahasa berarti *make longer and larger*, yakni membuat lebih panjang dan luas. Diskusi dapat membantu memperluas pengetahuan. Perluasan

pengetahuan yang dimaksud tentu saja harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Guthri (Jacob, 2005: 13) menyatakan, bahwa pengetahuan deklaratif dan prosedural dengan cepat, sehingga mereka dapat meneliti jawaban atas pertanyaan yang mereka miliki.

Sebagai contoh, ketika berdiskusi tentang materi Fungsi Komposisi dan Fungsi Invers, setiap siswa dalam suatu kelompok akan menyampaikan pendapat sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing, dari sekian banyak pendapat yang masuk tentu saja secara tidak langsung dapat menambah atau memperluas pengetahuan siswa.

Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran CORE

Menulis cerpen merupakan salah satu kegiatan yang merefleksikan. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra identik dengan mengisahkan suatu peristiwa kehidupan. Tentunya dalam cerpen terdapat tokoh, alur cerita, latar, amanat, dan unsur intrinsik lainnya. Cerpen mengisahkan peristiwa kehidupan tokoh. Kisah dan ide penceritaan dapat dirancang dan dituangkan siswa berdasarkan pengalaman yang telah mereka lalui.

Pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan sumber ide, baik itu pengalaman yang menyenangkan, menyedihkan, mengharukan, maupun membanggakan. Penggunaan model CORE dalam pembelajaran menulis cerpen dapat dilakukan dengan mengoneksikan pengalaman-pengalaman yang telah dialami siswa, kemudian siswa mulai merancang ide-ide tulisan. Proses koneksi pengalaman menjadi tulisan akan diarahkan oleh guru. Menulis berdasarkan pengalaman lebih baik dan produktif daripada mencari informasi dari bacaan. Sebab siswa merasakan dan memahami kronologis peristiwa yang akan dijadikan cerita.

SIMPULAN

Menulis merupakan kegiatan men-curahkan pemikiran dalam bentuk tulisan. Proses penuangan ide dalam bentuk tulisan yakni cerpen tentunya akan sangat menarik jika ditulis berdasarkan pengalaman. Pembelajaran berbasis pengalaman dapat dilakukan dengan menggunakan model CORE.

Model CORE (C) koneksi pengalaman-pengalaman menulis (O) organisasi ide untuk memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan. Model CORE dalam pembelajaran menulis cerpen tentunya sangat menarik dan dapat dipertimbangkan sebab ide-ide menulis cerpen dapat bersumber dari pengalaman siswa. Hal ini tentunya selaras dengan hakikat cerpen sebagai bentuk karya sastra yang mengisahkan peristiwa tokoh. Rangkaian peristiwa dalam cerpen dapat bersumber pada pengalaman siswa yang dirancang dan dikembangkan menjadi sebuah tulisan

PUSTAKA RUJUKAN

- Akhadiyah, dkk. 1998. *Bahasa Indonesia Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Abdurrachman, Mulyono. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta; Rineka Cipata.
- Darmaningsih. 2008. *Peningkatan Menulis Pengumuman dengan Teknik Presentasi Siswa Kelas IV SD Negeri 014 Sungai Sagu Kecamatan Lirik Kabupaten Inhu*. Skripsi. Pekanbaru: UNRI.
- Depdishub. 1996. *Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran*. Jakarta: Media Maju Mandiri.
- Faizah AR., Hasnah. 2008. *Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Cendikia Insani.
- Hakim, Nursal. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Mafrukhi, dkk. 2007. *Kompetensi Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

- Malik, Shanty. 2003. *Kemahiran Menulis*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Nanang R., Paniungkas, Ismail Kusnaldi. *Aku Suka Bahasa Indonesia Kelas IV*
- Nurkholis, dan Marrukhi. 2004. *Seselbi Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Qomaruddin. 2004. *Aku Cinta Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Sutra Benta Perkasa.
- Suparno, dan M. Yunus. 2002. *Seluk Beluk Surat*. Jakarta: UT.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Sic.